

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Partisipasi

1. Pengertian Partisipasi

Partisipasi adalah keterlibatan seseorang dalam situasi baik secara mental, pikiran atau emosi dan perasaan yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan dalam upaya untuk memberikan sumbangan dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditentukan dan ikut bertanggung jawab terhadap kegiatan pencapaian tujuan tersebut.¹¹

2. Bentuk- Bentuk Partisipasi ¹²

a. Partisipasi pengambilan keputusan

Partisipasi pengambilan keputusan adalah partisipasi masyarakat atau anggota jemaat dalam proses pembuatan keputusan atau kebijakan organisasi. Partisipasi dalam bentuk ini berupa pemberian kesempatan kepada masyarakat dalam mengemukakan pendapatnya untuk menilai suatu rencana program yang akan ditetapkan. Masyarakat atau anggota jemaat juga diberi kesempatan untuk menilai suatu keputusan atau kebijakan yang sedang berjalan. Partisipasi dalam pembuatan

¹¹ B A B li dan A Pengertian Partisipasi, "No Title" (2008).

¹² Sisca Meriani Wulandari dan Erna Yuliandari, "*Pengelolaan Dana Desa*" 1 (2022), 745–757.

keputusan adalah proses dimana prioritas-prioritas pembangunan dipilih dan dituangkan dalam bentuk program yang disesuaikan kepentingan suatu organisasi.

b. Partisipasi dalam pelaksanaan

Partisipasi dalam pelaksanaan adalah partisipasi atau keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan operasional pembangunan berdasarkan program yang telah ditetapkan. Dalam pelaksanaan program pembangunan, bentuk partisipasi masyarakat dapat dilihat dari jumlah yang aktif dalam berpartisipasi langsung maupun tidak langsung.

c. Partisipasi dalam pemanfaatan hasil

Partisipasi pemanfaatan hasil adalah partisipasi dalam menikmati atau memanfaatkan hasil pembangunan yang dicapai dalam pelaksanaan pembangunan. Pemanfaatan kesejahteraan dan fasilitas, pemerataan usaha dan pendapatan, ikut menikmati atau menggunakan hasil-hasil pembangunan (jalan, jembatan) ini merupakan bentuk dari partisipasi dalam menikmati dan memanfaatkan hasil-hasil pembangunan.

d. Partisipasi dalam evaluasi

Partisipasi dalam evaluasi adalah partisipasi masyarakat dalam bentuk keikutsertaan menilai serta mengawasi kegiatan pembangunan serta hasil-hasilnya,. Penilaian ini dilakukan secara

langsung misalnya, dengan ikut serta dalam mengawasi dan menilai maupun secara tidak langsung misalnya, memberikan sarana-sarana, kritikan atau protes.

B. Pembangunan Gedung Gereja

1. Pengertian Pembangunan Secara Umum

Secara etimologi *pembangunan* berasal dari kata dasar "*bangun*" yang berarti mendirikan, memperbaiki, atau membangkitkan sesuatu lebih baik dari sebelumnya. Dalam konteks ilmu sosial, pembangunan dimaknai sebagai suatu proses perubahan yang direncanakan untuk meningkatkan taraf hidup manusia dalam berbagai bidang.

Menurut Todaro, pembangunan adalah suatu proses multidimensional yang mencakup perubahan-perubahan besar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan percepatan pertumbuhan ekonomi, mengurangi ketimpangan dan kemiskinan.¹³ Sedangkan Ginjar menegaskan bahwa pembangunan adalah suatu proses perubahan arah yang lebih baik melalui upaya yang dilakukan secara terencana.¹⁴ Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pembangunan merupakan proses perubahan terencana yang mencakup berbagai bidang kehidupan

¹³ Michael P. Todaro, *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga* (Jakarta: Erlangga, 2000), 18-22.

¹⁴ Gianjar Kartasmita, *Pembangunan Untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan Dan Pemerataan* (Jakarta: CIDES, 1996), 9-13.

ekonomi, sosial, budaya, dan spiritual dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2. Pengertian Pembangunan dalam konteks gedung gereja

Pembangunan gereja tidak hanya dimengerti sebagai kegiatan fisik untuk mendirikan tempat ibadah, tetapi juga memiliki makna teologis dan pastoral yang mendalam. Secara sederhana, pembangunan gereja merupakan upaya bersama yang direncanakan secara sadar dan partisipatif untuk menyediakan tempat yang mendukung pertumbuhan iman, kebersamaan dan pelayanan jemaat. Gedung gereja berfungsi sebagai wadah bagi umat untuk beribadah, belajar firman, dan melaksanakan kegiatan sosial maupun pelayanan di tengah masyarakat.

Pembangunan gereja tidak hanya dimengerti sebagai kegiatan fisik untuk mendirikan tempat ibadah, tetapi juga memiliki makna teologis dan pastoral yang mendalam. Secara sederhana, pembangunan gereja merupakan upaya bersama yang direncanakan secara sadar dan partisipatif untuk menyediakan tempat yang mendukung pertumbuhan iman, kebersamaan dan pelayanan jemaat. Gedung gereja berfungsi sebagai wadah bagi umat untuk beribadah, belajar firman, dan melaksanakan kegiatan sosial maupun pelayanan di tengah masyarakat. Oleh karena itu, pembangunan gedung gereja tidak hanya dipahami

sebagai bangunan fisik semata, tetapi juga sebagai sarana yang mendukung pertumbuhan iman dan kehidupan rohani jemaat.¹⁵

Menurut pandangan Alkitab, pembangunan tempat ibadah sudah ada sejak zaman Perjanjian Lama. Pada waktu itu Allah memerintahkan umatnya untuk membuat tempat kudus sebagai tempat mereka beribadah dan berjumpah dengan-Nya. Hal ini dapat dilihat dalam kitab Keluaran 25:8, dimana Tuhan Berfirman: “mereka harus membuat tempat kudus bagi-Ku, supaya Aku bersemayam di antara mereka.” Ayat ini menunjukkan bahwa Allah menghendaki adanya tempat khusus bagi umat-Nya untuk beribadah dan bersekutu dengan-Nya.¹⁶ Pembangunan rumah Tuhan juga tampak dalam kisah pembangunan Bait Allah oleh Raja Salomo yang dicatat dalam kitab 1 Raja-Raja 6:1. Bait Allah tersebut menjadi pusat ibadah bagi bangsa israel dan menjadi tanda penghormatan umat kepada Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa menyediakan tempat ibadah yang pantas merupakan bagian penting dari kehidupan iman umat percaya. Juga dipertegas dalam kitab Perjanjian Baru bahwa gereja tidak hanya dipahami sebagai sebuah bangunan fisik, melainkan juga sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus. Dalam kitab 1 Korintus 3:16, di jelaskan bahwa orang percaya adalah bait Allah dan Roh Allah tinggal di dalam mereka. Hal ini

¹⁵ Howard A. Snyder, *Komunitas Kerajaan Allah* (Malang: Gandum Mas, 2004), 134.

¹⁶ Lembaga Alkitab Indonesia, *ALKITAB TB*, (Jakarta: LAI, 2025), Roma 12:2.

menegaskan bahwa pembangunan gedung gereja seharusnya tidak hanya berfokus pada bangunan saja, tetapi juga harus disertai dengan pembinaan iman dan kehidupan rohani jemaat.¹⁷

Menurut Bambang Noorsena, pembangunan gedung gereja bukan sekedar mendirikan bangunan melainkan suatu tindakan iman dan bentuk ketaatan kepada Allah. Bangunan gereja hanya sebagai sarana, sedangkan tujuan utamanya adalah memperkuat kehidupan rohani dan kebersamaan antar jemaat.¹⁸ Lukas adi wijayanto juga menjelaskan bahwa pembangunan gedung gereja memiliki dua sisi penting yaitu teologis dan pastoral. Dari sisi teologis menunjukkan bahwa gereja merupakan simbol kehadiran Allah di tengah umat-Nya, sedangkan sisi pastoral menekankan fungsi gereja sebagai tempat pembinaan iman dan kebersamaan agar jemaat mampu saling melayani.¹⁹

Pembangunan gedung gereja merupakan sala satu aspek penting dalam dinamika pertumbuhan dan perkembangan komunitas gerejawi. Gedung gereja tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi simbol nyata dari eksistensi, identitas, dan kesatuan umat dalam menghidupi iman mereka. Keberadaan bangunan fisik ini sering kali dipahami sebagai representasi dari komitmen iman, semangat

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Bambang Noorsena, *Gereja Dan Budaya Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 54-60.

¹⁹ Lukas Adi wijayanto, *Kepemimpinan Pastoral Dalam Konteks Gereja Lokal* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 101.

kebersamaan, serta visi jangka panjang gereja terhadap pelayanan di tengah masyarakat. Namun demikian, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pembangunan gereja tidak selalu berdampak positif secara menyeluruh warga jemaat.

Pembangunan yang idealnya menjadi sarana membangun semangat dan memperkuat iman, bisa berubah menjadi pemicu perpecahan dan kelelahan emosional apabila tidak dikelola dengan bijak. Tekanan untuk menyumbang perbedaan pendapat tentang prioritas pembangunan, serta ketidak seimbangan dalam pembagian tugas sering kali menciptakan ketegangan antara warga gereja atau jemaat.²⁰

3. Tujuan Pembangunan Gedung gereja

Tujuan pembangunan gedung gereja tidak hanya berhubungan dengan hal-hal fisik, tetapi juga mencakup tujuan rohani dan sosial. Secara fisik, gereja memang perlu dibangun agar jemaat memiliki tempat ibadah yang layak dan nyaman. Namun yang paling penting adalah bagaimana gedung gereja itu dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan iman, mempererat kebersamaan, dan memperluas pelayanan kasih kepada sesama di tengah Masyarakat.

Menurut Bambang Noorsena, membangun gereja bukan hanya soal membuat bangunan, tetapi juga merupakan bentuk iman dan

²⁰ Wijayanto, *"Resolusi Konflik Pembangunan Gereja Baptis Indonesia Di Tengah Slogosari Semarang"* (2021), 45.

ketaatan kepada Allah.²¹ Gedung gereja hanyalah alat untuk memperkuat iman dan hubungan jemaat dengan Tuhan. Jadi, yang paling utama dalam pembangunan gereja adalah nilai rohaninya, bukan kemegahan atau besarnya bangunan.

Dari segi rohani, pembangunan gedung gereja bertujuan agar jemaat memiliki tempat yang dapat memperkuat iman melalui ibadah, doa, dan pembinaan rohani. Gereja menjadi tempat umat bertemu dengan Allah untuk memperbarui dan meneguhkan kehidupan iman mereka. Sedangkan dari segi sosial, pembangunan gedung gereja diharapkan menjadikan gereja sebagai pusat pelayanan dan kebersamaan umat. Gedung gereja menjadi tempat bagi jemaat untuk saling peduli, bekerja sama, dan menunjukkan kasih kepada sesama.²² Melalui gedung gereja, jemaat juga dapat lebih mudah mengadakan kegiatan sosial, pendidikan dan pelayanan bagi masyarakat.

Dengan demikian pembangunan gedung gereja memiliki tiga tujuan utama yaitu: ²³

- a. Fisik, menyediakan tempat yang layak untuk beribadah dan melayani.
- b. Rohani, memperkuat iman dan hubungan jemaat dengan Allah.

²¹ Bambang Noorsena, *Gereja Dan Budaya Lokal* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 56.

²² R.B. Thiessen, *Teologi Pastoral: Pelayanan Gembala dalam konteks gereja* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 102.

²³ D.A. Carson, *Gereja Dan Misi Allah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009).

- c. Sosial, mempererat kebersamaan serta meningkatkan kepedulian terhadap sesama.

Pembangunan yang mencakup ketiga hal di atas menunjukkan bahwa gereja dipanggil bukan hanya untuk membangun bangunan yang indah, tetapi juga untuk membangun kehidupan umat yang beriman, bersatu, dan mau melayani.

C. Teologi pastoral

1. Pengertian teologi pastoral

Teologi pastoral adalah cabang berpikir dan merenungkan pelayanan gereja berdasarkan ajaran teologi.²⁴ Bidang ini menghubungkan antara iman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga para pelayan gereja dapat menolong jemaat melalui bimbingan rohani, dan dukungan moral. Teologi pastoral tidak hanya berbicara tentang teori, tetapi lebih kepada penerapan ajaran iman dalam situasi nyata seperti masa krisis, kesedihan, pertengkaran, dan perkembangan rohani seseorang.

2. Tujuan teologi pastoral

Tujuan utama teologi pastoral adalah menolong gereja dan para pelayan Tuhan agar mengerti dan melaksanakan pelayanan yang sesuai

²⁴ Howard Clinebell, *Basic of pastoral care and counseling: Resourcer for thw ministry of healing and Growth* (Nasville, 1984), 25.

dengan kehendak Allah serta menjawab kebutuhan umat. Teologi pastoral tidak hanya membahas ajaran iman secara teori, tetapi juga menekankan bagaimana iman itu dijalankan dalam tindakan nyata melalui pengembalaan, bimbingan rohani, dan kepedulian terhadap sesama. Adapun beberapa bagian dari tujuan pastoral yaitu:

a. Menuntun pelayanan sesuai dengan kehendak Allah

Tujuan pastoral adalah menuntun jemaat agar setiap aspek pelayanan gereja berjalan sesuai kehendak Allah, berdasarkan Firman Tuhan, dan dipimpin oleh Roh Kudus.²⁵ Pelayanan pastoral bukan sekedar kegiatan gereja, tetapi merupakan pengembalaan rohani yang membangun kehidupan iman jemaat, memperkuat hubungan antar anggota serta menjaga kesatuan. Pelayanan pastoral berperan dalam membangun komunikasi yang sehat, mengoreksi penyimpangan, serta mendorong pertumbuhan rohani. Oleh karena itu, pelayanan yang sesuai dengan kehendak Allah adalah pelayanan yang memuliakan Tuhan, mengutamakan kasih, dan mendorong pertumbuhan iman secara holistik.

b. Memberikan bimbingan dan penghiburan bagi jemaat

Pelayanan pastoral bertujuan memberikan bimbingan dan penghiburan kepada jemaat agar mereka mampu menghadapi

²⁵ J.I.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 22.

persoalan hidup dengan iman yang teguh.²⁶ Melalui pelayanan pastoral jemaat di tolong untuk memahami pergumulannya dalam terang Firman Tuhan serta menemukan pemulihan secara rohani dan emosional. Dengan demikian, pelayanan pastoral bukan hanya bersifat pengajaran, tetapi juga pendampingan yang menghadirkan kasih dan pengharapan Allah.

3. Bentuk- Bentuk Pelayanan Pastoral

Pelayanan pastoral merupakan bagian penting dalam kehidupan gereja yang berfungsi untuk membimbing, memelihara, dan menuntun jemaat agar bertumbuh dalam iman serta terlibat aktif dalam kehidupan gereja. Dalam konteks pembangunan gedung gereja, pelayanan pastoral tidak hanya berfokus pada aspek rohani, maupun penggembalaan lainnya, tetapi juga mencakup pendekatan sosial yang mendorong keterlibatan aktif jemaat dalam proses pembangunan gedung gereja. Oleh sebab itu, diperlukan bentuk-bentuk pelayanan pastoral yang sesuai dengan kebutuhan jemaat dan situasi yang dihadapi.

a. Pelayanan pastoral konseling

Pelayanan pastoral konseling adalah bentuk pendampingan yang diberikan kepada jemaat untuk membantu mereka menghadapi berbagai persoalan hidup, baik yang berkaitan dengan aspek rohani,

²⁶ Hadi P. Sahardjo, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: ANDI, 2010), 22-24.

maupun sosial.²⁷ Dalam kaitannya dengan revitalisasi pembangunan gereja, pastoral konseling menjadi sarana penting untuk mengatasi hambatan partisipasi jemaat yang sering kali disebabkan oleh masalah pribadi, konflik internal, maupun kondisi ekonomi. Dengan adanya pendampingan yang tepat, jemaat dapat kembali memiliki semangat untuk terlibat dalam kehidupan dan pelayanan gereja.

b. Pelayanan kunjungan pastoral

Kunjungan pastoral adalah bentuk pelayanan yang dilakukan dengan mendatangi jemaat secara langsung, baik di rumah, maupun di tempat lain. Pelayanan ini bertujuan untuk mempererat hubungan antara gembala dan jemaat melalui perhatian dan kehadiran secara nyata.²⁸ Dalam konteks revitalisasi, kunjungan pastoral menjadi sarana yang efektif untuk menjangkau jemaat yang kurang aktif bahkan yang sudah tidak aktif dalam kegiatan gereja. Melalui kunjungan tersebut, jemaat dapat merasakan kasih dan kepedulian dari pelayan gereja, sehingga mendorong mereka untuk kembali berpartisipasi dalam kehidupan bergereja, termasuk dalam mendukung pembangunan gedung gereja.

²⁷ Samuel Talahatu, "Persepsi Gembala Jemaat Mengenai Pastoral Konseling" 13 (2024), 45-46.

²⁸ Mikha Agus Widiyanto dan Susanto, "Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat, *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Gereja*" 4 (2019), 101.

c. Pelayanan Motivasi dan Pendampingan iman

Pelayanan motivasi dan pendampingan iman bertujuan untuk membangkitkan semangat dan kesadaran jemaat dalam kehidupan rohani dan pelayanan. Pelayanan ini dapat dilakukan melalui persekutuan, maupun pendekatan personal. Dalam konteks revitalisasi pembangunan gereja, pelayanan ini sangat penting untuk mengatasi jemaat yang kurang aktif. Dengan motivasi yang tepat, jemaat dapat terdorong untuk berpartisipasi dalam pembangunan gereja.

4. Fungsi Pastoral

Fungsi pelayanan pastoral merupakan tujuan- tujuan yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan kepada orang lain. Menurut Howard Clinebell pelayanan pastoral memiliki lima fungsi utama yaitu:

a. Menyembuhkan (*healing*)

Fungsi menyembuhkan bertujuan membantu seseorang yang mengalami penderitaan, luka batin, tekanan emosional, atau pergumulan rohani agar memperoleh pemulihan. Penyembuhan dalam pelayanan pastoral tidak hanya berhubungan dengan penyakit fisik, tetapi juga mencakup pemulihan hubungan dengan diri sendiri, sesama dan Allah. Melalui pendampingan doa, firman Tuhan.

Kaitannya dengan pembangunan gedung gereja, dalam pembangunan gedung gereja fungsi ini terlihat ketika pendeta atau pelayan pastoral memberikan pendampingan kepada anggota jemaat yang mengalami kelelahan, konflik, atau kehilangan semangat selama proses pembangunan sehingga mereka kembali memiliki motivasi untuk berpartisipasi.

b. Menopang (*sustaining*)

Fungsi menopang merupakan pelayanan yang diberikan kepada orang yang sedang menghadapi situasi yang tidak dapat segera diubah, seperti penderitaan, kehilangan, kegagalan. Pendampingan pastoral hadir untuk memberikan kekuatan, penghiburan, dan pengharapan agar orang tersebut mampu bertahan menghadapi situasi tanpa kehilangan iman kepada Tuhan.

Kaitannya dengan gedung gereja yaitu, dalam proses pembangunan gedung gereja sering muncul hambatan seperti keterbatasan dana, tenaga, atau waktu. Melalui fungsi menopang, pendeta atau proponent dapat menguatkan jemaat agar tetap setia berpartisipasi dan tidak mudah menyerah.

c. Membimbing (*guiding*)

Fungsi membimbing dilakukan ketika seseorang atau kelompok menghadapi pilihan-pilihan yang memerlukan pertimbangan moral iman. Pendampingan pastoral membantu individu memahami

berbagai alternatif, mempertimbangkan konsekuensi dari setiap keputusan, dan memiliki tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah serta bertanggung jawab.

Kaitannya dengan pembangunan gedung gereja, dalam pembangunan gedung gereja, pendeta, proponen atau majelis gereja membimbing jemaat dalam pengambilan keputusan mengenai pembagian tugas, penggalangan dana, penyelesaian persoalan, serta pengelolaan pembangunan secara transparan.

d. Mendamaikan (*reconciling*)

Fungsi mendamaikan bertujuan memulihkan hubungan yang rusak, baik hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan antar sesama.²⁹ Kaitannya dengan pembangunan apabila terjadi perbedaan pendapat atau konflik selama pembangunan gedung gereja, pendeta, proponen menjalankan fungsi mendamaikan pihak-pihak yang berselisih agar persatuan jemaat tetap terpelihara.

D. Pendekatan Pastoral

1. Pengertian Pendekatan Pastoral

Pendekatan pastoral merupakan cara atau metode yang digunakan gereja dalam mendampingi, membimbing, memelihara, dan

²⁹ Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care & Counseling Pastoral* (Nasville: Abingdon Press, 1984), 42-46.

menolong jemaat agar bertumbuh dalam iman serta mampu menghadapi berbagai pergumulan hidup. Istilah pastoral berasal dari Bahasa latin pastor yang berarti gembala. Oleh karena itu, pelayanan pastoral meneladani Yesus Kristus sebagai Gembala yang baik yang memelihara, melindungi, dan membimbing umat-Nya.³⁰

Menurut J.L.Ch. Abineno, pelayanan pastoral adalah pelayanan penggembalaan yang dilakukan gereja kepada jemaat agar mereka tetap hidup dalam Persekutuan dengan Allah, bertumbuh dalam iman, serta mampu dalam iman, serta mampu menghadapi berbagai persoalan hidup berdasarkan Firman Tuhan. Pelayanan pastoral tidak hanya diberikan kepada jemaat yang mengalami kesulitan, tetapi juga bertujuan memelihara kehidupan rohani seluruh anggota jemaat sehingga mereka semakin dewasa dalam iman dan semakin bertanggung jawab dalam kehidupan bergereja.³¹ Pendapat tersebut diperkuat oleh Howard Clinebell yang menyatakan bahwa pelayanan pastoral bertujuan menolong manusia mengalami pertumbuhan secara utuh, baik dalam aspek spiritual, emosional, sosial. Menurutnya, pelayanan pastoral tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan yang dihadapi jemaat, tetapi juga berupaya mengembangkan

³⁰ E.G. Homrighausen dan I.H. Eklarr, *Pelayanan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008).

³¹ J.L.Ch. Abineno, *Pelayanan Pastoral Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991), 9-12.

potensi yang dimiliki setiap orang sehingga mereka mampu menjalani kehidupan yang sehat, bertanggung jawab, dan berdaya guna dalam keluarga, gereja, maupun Masyarakat.

Berdasarkan pandangan para ahli tersebut, dapat dipahami bahwa pendekatan pastoral merupakan proses pendampingan yang dilakukan gereja untuk membimbing, menguatkan, memulihkan, serta memberdayakan jemaat agar mengalami pertumbuhan iman secara menyeluruh. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan pastoral diwujudkan melalui pembinaan iman, kunjungan pastoral, komunikasi yang terbuka, doa bersama, motivasi, serta pendampingan yang dilakukan oleh pendeta atau proponent dan majelis kepada anggota jemaat. Melalui pendekatan tersebut diharapkan tumbuh kesadaran bahwa pembangunan gedung gereja bukan sekedar Pembangunan fisik, melainkan bagian dari panggilan iman yang diwujudkan melalui keterlibatan aktif seluruh anggota jemaat.

2. Tujuan Pendekatan Pastoral

Pelayanan pastoral pada dasarnya bertujuan untuk menolong jemaat agar semakin bertumbuh dalam iman dan mampu menghidupi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan pastoral, gereja tidak hanya memberikan pengajaran, tetapi juga menghadirkan pengajaran, tetapi juga menghadirkan pendampingan yang mampu menjawab kebutuhan rohani, emosional, maupun sosial

jemaat. Abineno menjelaskan bahwa tujuan pelayanan pastoral adalah membimbing jemaat agar tetap hidup dalam Persekutuan dengan Allah dan sesama serta bertumbuh menuju kedewasaan iman. Pelayanan pastoral menjadi sarana bagi gereja untuk memelihara kehidupan rohani jemaat sehingga mereka tetap setia kepada Kristus dan aktif dalam pelayanan gereja.³² Selanjutnya Howard Clinebell menyatakan bahwa pelayanan pastoral bertujuan membantu jemaat mengalami pertumbuhan rohani, memberikan penguatan ketika menghadapi pergumulan hidup, membangun hubungan yang sehat dalam Persekutuan, serta mengembangkan potensi setiap anggota jemaat agar mampu melayani sesuai dengan karunia yang dimiliki. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, tujuan pendekatan pastoral adalah membangun kesadaran anggota jemaat bahwa Pembangunan Gedung gereja merupakan tanggung jawab bersama. Kesadaran tersebut diharapkan mendorong jemaat untuk aktif melalui pemberian tenaga, waktu, pikiran, maupun dana sesuai dengan kemampuan masing-masing sebagai wujud tanggung jawab iman.

³² Ibid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Metode Penelitian

Berdasarkan masalah yang diuraikan sebelumnya, maka dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menggali fenomena alamiah, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama. Metode ini diterapkan untuk mendapat data yang menyeluruh, yang mengandung makna atau data yang sebenarnya.³³

Alasan peneliti memilih pendekatan ini karena metode ini dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai permasalahan yang akan diteliti, dengan fokus pada deskripsi dengan tujuan untuk memaparkan atau menggambarkan keadaan objek yang akan diteliti sesuai dengan keadaan saat penelitian dilakukan. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan, peneliti berupaya untuk memahami pengalaman jemaat terkait keterlibatan mereka dalam proses pembangunan gedung gereja. Pengalaman yang dimaksud mencakup pandangan, perasaan, motivasi, serta hambatan yang dialami jemaat dalam berpartisipasi dalam proses pembangunan. Adapun informan dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang memiliki

³³ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 1,3.

keterlibatan langsung dan mengetahui mengenai pembangunan gedung gereja di Jemaat Tamuang, yaitu, majelis gereja dan jemaat. Informan tersebut dipilih karena dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam sesuai dengan fokus peneliti.

B. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Gereja Toraja Jemaat Tamuang yang terletak di Lembang Balepe' tepatnya di Tamuang, jalan poros Balepe', Kecamatan Malimbong Balepe', Kabupaten Tana Toraja, Provinsi Sulawesi Selatan. Jarak Gereja Toraja Jemaat Tamuang dari pusat kota Makale ± 42 KM. Akses menuju lokasi penelitian ini dapat ditempuh melalui jalur darat dengan menggunakan kendaraan roda dua maupun roda empat. Alasan penulis memilih lokasi ini karena judul yang penulis angkat berkaitan dengan partisipasi anggota jemaat dalam proses pembangunan gedung gereja di Jemaat Tamuang.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Jemaat Tamuang. Lokasi ini dipilih karena adanya fenomena stagnasi pembangunan gedung gereja yang berdampak pada kehidupan jemaat. Waktu penelitian akan dilaksanakan pada bulan April sampai Mei 2026.